

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode penelitian korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan harga diri dan optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa magister psikologi Universitas Medan Area.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampus Pascasarjana Universitas Medan Area yang berlokasi di jalan Setia Budi No. 79-B, Medan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yang dimulai sejak bulan Maret 2017 sampai dengan bulan April 2017. Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengawali dengan observasi dan pengambilan data awal untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian peneliti melanjutkan dengan penyusunan proposal, penyusunan skala penelitian, uji coba alat ukur dan juga penulisan laporan penelitian.

3.3. Identifikasi variabel

Berdasarkan tujuan penelitian serta rumusan hipotesis, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas adalah harga diri (X1) dan optimisme (X2).
2. Variabel terikat adalah kesejahteraan subjektif (Y)

3.4. Definisi Operasional

3.4.1. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif adalah cara seseorang mahasiswa memandang dan menilai kehidupannya, penilaian ini termasuk emosi positif, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif dan kepuasan hidup yang tinggi. Kesejahteraan subjektif diukur dengan melihat dua aspek yaitu kognitif (kepuasan hidup secara global dan kepuasan ranah kehidupan) dan afek (afek positif dan afek negatif). Skala kesejahteraan subjektif yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Arbiyah, Imelda dan Oriza (2008) dengan sedikit modifikasi yang dilakukan oleh peneliti.

3.4.2. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan mahasiswa menurut dirinya sendiri yang berasal dari kemampuan, makna, keberhasilan, dan nilai baik secara positif atau negatif dan dapat diekspresikan melalui tindakan verbal (ucapan) atau tindakan ekspresif lainnya. Harga diri dapat diketahui dengan menggunakan Skala Harga Diri yang disusun oleh Darmayanti (2012) dan dimodifikasi kembali oleh peneliti. Skala Harga diri berdasarkan sumber harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi harga dirinya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah harga dirinya.

3.4.3. Optimisme

Optimisme adalah suatu harapan yang ada pada mahasiswa bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan. Mahasiswa yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, sehingga dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Mahasiswa yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tidak dapat diubah. Optimisme dapat diukur dengan menggunakan skala optimisme yang disusun oleh Darmayanti (2012) dan dimodifikasi kembali oleh peneliti. Skala optimisme disusun berdasarkan aspek-aspek optimisme yang dikemukakan oleh Seligman yaitu: aspek *permaenance*, aspek *pervasiveness*, dan aspek *personalization*.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Menurut Creswell (dalam Herdiansyah 2011) populasi adalah suatu kelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama atau hampir serupa. Populasi dikenal juga dengan istilah *universe* yang berarti keseluruhan objek, elemen, atau unsur yang atributnya akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa magister Psikologi Universitas Medan Area. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 307 mahasiswa magister Psikologi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Mahasiswa Magister Psikologi UMA

No	Angkatan	Jumlah
1	2013	6
2	2014	44
3	2015	133
4	2016	124
Jumlah		307

Sumber: Bagian Akademik Pascasarjana UMA

3.5.2. Sampel

Neuman (dalam Herdiansyah, 2011) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan dilibatkan dalam penelitian yang merupakan bagian yang representatif dan merepresentasikan karakter atau ciri-ciri dari populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode Slovin, untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 10% berarti memiliki tingkat akurasi 90%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

E = toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode Slovin dengan taraf kesalahan 10% adalah sebesar 75 mahasiswa.

3.5.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan teknik pengambilan sampel yang tepat sangat penting dalam suatu penelitian, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili keadaan populasi. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan pengambilan secara acak (*simple random sampling*). *Simple random sampling*, dikatakan simpel (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2008).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik kuantitatif, yaitu dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi memiliki karakteristik berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya (Azwar, 2010).

Sebelum menyusun dan mengembangkan instrumen maka peneliti terlebih dahulu membuat *blue-print* yang memuat tentang indikator dari variabel penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukur dan akan dijadikan acuan dalam penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala psikologi yaitu:

3.6.1. Skala Kesejahteraan Subjektif

Skala kesejahteraan subjektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh Arbiyah, Imelda & Oriza (2008) dengan beberapa modifikasi yang dilakukan oleh peneliti. Skala ini disusun berdasarkan komponen penyusun kesejahteraan subjektif yang dikemukakan oleh Diener yang terdiri dari 29 item. Bobot penilaian untuk Kesejahteraan Subjektif (Skala IA) yaitu pilihan Sangat Setuju (SS) mendapat skor empat, pilihan Setuju (S) mendapat skor tiga, pilihan Tidak Setuju (TS) mendapat skor dua, dan pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor satu untuk pernyataan-pernyataan *favorable*, Skor skala ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor jawaban maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif (Azwar, 2010).

Bobot penilaian skala Kesejahteraan Subjektif (Skala I B) untuk pernyataan-pernyataan *favorable* pilihan Tidak Pernah (TP) mendapat skor satu, pilihan jarang (Ja) mendapat skor dua, pilihan Sering (Sr) mendapat skor tiga dan pilihan Selalu (Sl) mendapat skor empat. Sedangkan untuk pernyataan-pernyataan *unfavorable* pilihan Tidak Pernah (TP) mendapat skor empat, pilihan jarang (Ja) mendapat skor tiga, pilihan Sering (Sr) mendapat skor dua dan pilihan Selalu (Sl) mendapat skor satu.

Skala Kesejahteraan Subjektif yang disajikan kepada responden menggunakan skala tipe *likert* dengan empat pilihan jawaban, hal itu sejalan dengan pendapat Nasution (2011) yang menyatakan bahwa jumlah pilihan jawaban untuk skala *Likert* dapat ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti memilih menggunakan skala

Likert dengan empat pilihan jawaban karena peneliti ingin melihat kecenderungan responden dalam menentukan respon dan untuk menghindari peneliti memilih jawaban yang sifatnya netral. Menggunakan skala dengan jumlah pilihan jawaban genap akan membuat responden terpaksa memilih jawaban dengan tingkatan lebih tinggi atau lebih rendah, hal ini dikarenakan alternatif pilihan jawaban pertengahan seperti “ragu-ragu” telah dihilangkan.

3.6.2. Skala Harga diri

Skala Harga Diri dalam penelitian ini menggunakan skala harga diri yang disusun oleh Darmayanti (2012) dan dimodifikasi kembali oleh peneliti. Skala ini disusun berdasarkan sumber harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967).

Bobot penilaian untuk Skala Harga Diri yaitu pilihan Sangat Setuju (SS) mendapat skor empat, pilihan Setuju (S) mendapat skor tiga, pilihan Tidak Setuju (TS) mendapat skor dua, dan pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor satu untuk pernyataan-pernyataan *favorable*, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* pilihan Sangat Setuju (SS) mendapat skor satu, pilihan Sesuai (S) mendapat skor dua, pilihan Tidak Setuju (TS) mendapat skor tiga, pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor empat. Skor skala ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor jawaban maka semakin tinggi harga diri (Azwar, 2010).

3.6.3. Skala Optimisme

Skala ini optimisme yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Darmayanti (2012) dan dimodifikasi kembali oleh peneliti. Skala optimisme ini

disusun berdasarkan pengembangan dari aspek-aspek *permanensi*, *pervasiveness* dan *personalization*. Bobot penilaian untuk Skala Optimisme yaitu pilihan Sangat Setuju (SS) mendapat skor empat, pilihan Setuju (S) mendapat skor tiga, pilihan Tidak Setuju (TS) mendapat skor dua, dan pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor satu untuk pernyataan-pernyataan *favorable*, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* pilihan Sangat Setuju (SS) mendapat skor satu, pilihan Sesuai (S) mendapat skor dua, pilihan Tidak Setuju (TS) mendapat skor tiga, pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor empat. Skor skala ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor jawaban maka semakin tinggi harga diri (Azwar, 2010).

3.7. Prosedur Penelitian

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik apabila alat ukur yang digunakan valid dan *reliable*. Suatu alat ukur dapat dikatakan baik, apabila baik alat ukur yang digunakan tersebut valid dan reliabel.

3.7.1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2010). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation*, metode ini

digunakan dengan cara mengorelasikan masing-masing skor aitem dengan skor total aitem dan melakukan korelasi terhadap nilai koefisien korelasi yang *over* estimasi (estimasi nilai yang lebih tinggi dari yang sebenarnya) (Priyatno, 2011).

Interpretasi koefisien validitas bersifat relatif. Tidak ada batasan universal yang menunjuk kepada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala psikologi dikatakan valid. Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah berada di sekitar angka 0,50, akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan daripada koefisien reliabilitas dengan angka yang sama. Namun apabila koefisien validitas itu kurang daripada 0,30, biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Dikatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pelatihan (Cronbach dalam Azwar, 2010).

3.7.2. Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat keajegan alat ukur yang pada dasarnya menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberi hasil yang relatif atau tidak berbeda bila dilakukan pengukuran ulang pada subjek yang sama. Koefisien reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien *Cronbach Alpha*. Data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh melalui penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok subjek (*single-trial administration*), dengan menyajikan satu skal hanya satu kali, maka masalah yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes-ulang dapat dihindari (Azwar, 2010).

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. Dalam pengukuran psikologi, koefisien reliabilitas yang mencapai angka $r_{xx} = 1,00$ tidak pernah dapat dijumpai (Azwar, 2010).

3.8. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, dimana yang menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X_1) adalah harga diri dan prediktor kedua (variabel bebas 2 = X_2) adalah optimisme, sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah kesejahteraan subjektif.

Analisis Regresi Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Perbedaan dengan regresi sederhana yaitu terletak pada jumlah variabel independen, dimana regresi sederhana hanya menggunakan satu variabel independen, sedangkan regresi berganda menggunakan dua variabel atau lebih variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi. Variabel independen dilambangkan dengan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ sedangkan variabel dependen dilambangkan dengan Y (Priyatno, 2011).

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistika parametrik maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, sebagai berikut:

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program computer SPSS versi 16.0 *for windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0.05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

3.8.2. Uji Linieritas

Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Uji linieritas hubungan digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan itu tidak signifikan maka hubungan antara variabel tergantung dinyatakan linier.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji F dengan bantuan program komputer SPSS 17,0 *for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan

variabel tergantung dinyatakan linier, sebaliknya, jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000). Apabila uji asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai dari uji coba (validitas, reliabilitas), uji asumsi dan pengujian hipotesis menggunakan bantuan komputer Program statistik SPSS versi 16,0 *for windows*.

3.8.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (*R Square*) dalam analisis regresi linier. Koefisien Determinasi (*R Square*) atau sering disebut R^2 dimaknai sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y). Nilai koefisien determinasi (*R Square*) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Sebaliknya, jika hasil dalam uji F tidak signifikan maka nilai koefisien determinasi (*R Square*) ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y).